

BAB I

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang telah dianugrahi kekayaan sumber daya alam (SDA) di dalamnya. Namun, hal yang banyak mengecewakan rakyat Indonesia adalah kekayaan alam itu tidak banyak yang kembali demi kepentingan rakyat Indonesia. Dengan memperhatikan fakta tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji aplikasi pelebagaan ekonomi kreatif yang disebut-sebut sebagai suatu pendekatan terbaik bagi negara dengan budaya dan sumber daya alam yang berlimpah, serta dengan jumlah penduduk yang banyak seperti Indonesia, agar pemanfaatan sumber daya baik sumber daya alam maupun manusia dapat digunakan untuk keuntungan masyarakat Indonesia

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi kreatif merupakan suatu konsep ekonomi yang didefinisikan oleh British Council Arts sebagai suatu konsep penyatuan nilai tambah (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan) dengan memusatkan ide dan pengetahuan (kreativitas) sumber daya manusia sebagai faktor penentu yang menyatukan nilai tambah tersebut menjadi suatu nilai ekonomi, dengan memanfaatkan informasi, seni, teknologi, dan budaya.¹ Pelebagaan ekonomi kreatif itu sendiri merupakan upaya pemerintah untuk melebaganakan ekonomi kreatif dalam kegiatan ekonomi

¹ Iwan Setiawan, *Agribisnis Kreatif: Pilar Usaha Masa Depan , Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmuran Hijau* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), 100.

negara tersebut. Dalam ekonomi kreatif, industri kreatif menjadi jantung utama dalam pertumbuhan ekonomi kreatif yang sehat.

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang sukses memajukan ekonomi melalui pelebagaan ekonomi kreatif yang tercermin dalam industri hiburan kreatif. Selama dua dekade terakhir, Korea Selatan mengembangkan sektor industri kreatifnya secara konsisten dengan berfokus pada pengembangan konten industri meliputi penerbitan, kartun, musik, permainan elektronik dan interaktif, film, animasi, penyiaran, periklanan, karakter, pengetahuan, dan informasi.² Dunia bahkan mengakui kuatnya pengaruh industri kreatif Korea Selatan dalam dunia hiburan seperti musik, drama, animasi, dan penyiaran. Sektor-sektor tersebut berkontribusi besar dalam kegiatan ekspor yang dilakukan Korea Selatan ke banyak negara. Sektor pariwisata turut diuntungkan karenanya. Oleh karenanya, Korea Selatan berada kuat dalam posisi ekonomi dunia dengan industri terkemuka dan ekspor yang dilakukan. Di Asia sendiri, Korea Selatan menduduki peringkat ke-4.³ Tidak heran kemudian aplikasi konsep ekonomi kreatif ini menjadi awal dari diplomasi kebudayaan yang dilakukan Korea Selatan.

Di sisi lain, Indonesia merupakan salah satu negara terluas dengan kepadatan penduduk ke-4 terbesar di dunia. Sama halnya dengan negara lain, Indonesia juga ingin mensejahterahkan dan memenuhi kebutuhan hidup rakyatnya. Tugas pemerintah kemudian dibebankan pada bentuk pengambilan

² Eni Prihtiyani, "Kreativitas Ekonomi Korea Selatan Perlu Ditiru", Kompas Online, <http://internasional.kompas.com/read/2012/09/27/10333611/Kreativitas.Ekonomi.Korea.Selatan.Perlu.Ditiru> (diakses pada 21 Oktober 2015)

³ Reingex, "Melakukan Bisnis di Korea Selatan", Reingex Online, <http://id.reingex.com/Korea-Selatan-Bisnis-Ekonomi.shtml> (diakses pada 29 Oktober 2015)

kebijakan yang cepat dan tepat dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Guna mencapai tujuan itu, sektor yang paling disoroti adalah sektor ekonomi dimana kemajuan ekonomi Indonesia diharapkan dapat membawa kesejahteraan rakyat Indonesia dalam berbagai pendekatan, baik itu melalui bantuan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, dan lain-lain. Salah satu faktor utama penentu kesejahteraan rakyat yang ditopang oleh kemajuan ekonomi adalah dengan melihat kinerja perdagangan internasional suatu negara. Dalam proses perdagangan internasional, kegiatan ekspor dan impor pun menjadi sorotan utama.

Saat ini, perekonomian Indonesia berada pada posisi yang dikatakan tidak begitu stabil. Hal ini terlihat dari kian merosotnya kurs mata uang Indonesia, IDR, terhadap mata uang lainnya. Berbeda dengan pencapaiannya di tahun 2013 yang menurun hingga pada angka 5,78%, pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat menyentuh angka 6,22% di tahun 2011 yang kemudian membuat Indonesia mendapat penghargaan atas perekonomian yang stabil di tengah perekonomian global yang terus menunjukkan angka naik-turun yang signifikan dalam forum G-20.⁴ Hal tersebut kemudian tidak terlepas dari diutamakannya kegiatan ekspor yang telah digalakkan sejak tahun 1983, melalui ekspor padat sumber daya alam.⁵

Indonesia telah banyak meratifikasi perjanjian *Free Trade Area* yang merupakan suatu era baru perdagangan internasional yang berlangsung bebas dimana hambatan tarif dan non tarif tidak diberlakukan. Dalam persaingan dagangnya, negara-negara maju seperti Republik Rakyat Tiongkok (RRT), telah

⁴ Bimbie, "Kondisi Perdagangan dan Ekonomi Indonesia di Dunia", BimBie Online, www.bimbie.com/ekonomi-indonesia-di-dunia.htm (diakses pada 14 April 2015)

⁵ Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2002), 294.

lama mempersiapkan diri menghadapi FTA. Sebagai akhirnya, ketika pelaksanaan FTA dimulai, banyak produk murah dengan kualitas baik dari China yang banyak diimpor ke Indonesia.

Dalam sektor perekonomian, di tahun 2009, perekonomian Indonesia pernah menyentuh 4,63% dari pencapaian 6,01% di tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi saat itu secara statistik menurun sejak tahun 2007 (6,35%).⁶ Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh krisis global saat itu yang berawal dari krisis Amerika Serikat. Jumlah impor AS yang menurun drastis artinya juga menurunnya jumlah ekspor negara-negara dunia ke AS di mana salah satunya adalah Indonesia. Hal ini terus berlanjut hingga tahun 2009. Dengan ini kemudian terbukti bahwa selama ini perdagangan internasional memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meninjau hal tersebut, selama 5 tahun hingga tahun 2014, rata-rata kinerja perdagangan internasional Indonesia mengalami kenaikan dengan angka ekspor mencapai US\$ 181milyar serta impor yang juga makin meningkat hingga angka US\$ 173milyar.⁷ Berbanding lurus dengan rata-rata kinerja perdagangan internasional, pertumbuhan ekonomi Indonesia pasca 2009 juga dalam rata-rata mengalami kenaikan 1,31% dari tahun 2009.

Namun, dengan kinerja perdagangan internasional yang sedemikian rupa belum cukup untuk mensejahterakan rakyat Indonesia, mengingat posisi Indonesia yang masih berada dalam kategori negara berkembang dengan tingkat kesenjangan yang masih tinggi. Ditinjau dari sisi potensi, Indonesia harusnya

⁶ Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Online, www.bps.go.id (diakses pada 29 Oktober 2015)

⁷ Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Online, www.bps.go.id (diakses pada 29 November 2015)

mampu menjadi salah satu negara yang dapat memimpin perekonomian dunia. Indonesia dibekali dengan berbagai macam kekayaan sumber daya baik sumber daya alam hayati maupun nonhayati mulai dari udara, tanah, air, hutan, tambang, serta laut. Hal ini harusnya dapat menjadi salah satu sumber daya jual Indonesia dalam sektor perdagangan internasionalnya. Selain itu, kekayaan itu turut dilengkapi oleh budaya negara yang beragam serta dengan lokasi cocok sebagai daya tarik yang cukup besar bagi pariwisata Indonesia. Oleh karenanya, Indonesia turut memiliki potensi pasar besar.

Dengan melirik fakta-fakta tersebut, Indonesia akhirnya mulai melembagakan konsep ekonomi kreatif ini atas arahan dan kebijakan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di tahun 2006 melalui pembentukan program *Indonesia Design Power* dengan tujuan untuk menempatkan produk Indonesia menjadi produk yang dapat diterima di pasar internasional namun dari produk itu sendiri tetap menjual karakter nasional. Hal ini berlanjut dengan keluarnya Inpres No. 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif bagi setiap lapisan Kementerian hingga pembentukan Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di tahun 2011.

Departemen Perdagangan Indonesia telah mendaftarkan setidaknya ada 14 sektor yang masuk dalam kategori industri kreatif tersebut, yaitu jasa periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, *design*, *fashion*, film, video dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, serta riset dan

pengembangan.⁸ Ekonomi kreatif yang diterapkan di Indonesia dalam hal ini dilembagakan dan berfokus pada sektor industri kreatif yang merupakan jantung dari konsep ekonomi kreatif itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

“Mengapa pasca pelebagaan ekonomi kreatif terjadi kenaikan kinerja perdagangan internasional Indonesia pada kurun waktu 2009 hingga 2014?”

C. Landasan Teori

Teori adalah serangkaian variabel, definisi, dan bentuk pernyataan yang saling berhubungan yang kemudian menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena tertentu.⁹ Teori diartikan pula sebagai sebuah kaca mata yang digunakan untuk memberi makna pada suatu fenomena. Sehingga dengan ini diharapkan teori tertentu mampu menjelaskan dan memprediksi masalah dalam pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran dalam lingkup Hubungan Internasional. Dalam membahas permasalahan yang muncul tersebut, teori dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penulisan skripsi ini yaitu teori ekonomi kelembagaan baru dan teori kerjasama internasional.

1. Teori Ekonomi Kelembagaan Baru (*New Institutional Economics*)

Berawal dari pemikiran Thorstein Bunde Veblen, seorang ekonom kritis yang mengkritik implementasi teori ekonomi klasik dan neoklasik,

⁸ Departemen Perdagangan Republik Indonesia, Studi Industri Kreatif Indonesia 2007 1A, (Jakarta: Departemen Perdagangan RI), vi

⁹ John W. Cresweel, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach* (London: Sage, 1993), 120.

teori ekonomi kelembagaan pertama terbentuk dengan menyatakan bahwa manusia sebagai subjek yang menjalankan roda perekonomian tidak hanya berpikir rasional dan menjadikan nilai atas suatu benda sebagai acuan utama. Menurutnya, justru faktor lingkungan dan interaksi manusia dapat mempengaruhi keputusan manusia dalam menyikapi fenomena ekonomi yang ada. Faktor lingkungan dan interaksi ini kemudian disebutnya sebagai “institusi.”¹⁰

Teori ini kemudian berlanjut dan dikembangkan menjadi Teori Ekonomi Kelembagaan Baru. Teori Ekonomi Kelembagaan Baru adalah sebuah pendekatan baru yang dasar pemikirannya mulai muncul sejak 1930-an. Teori ini melihat peran sentral kelembagaan dalam upaya pembangunan perekonomian negara yang efisien, dimana pada dunia internasional, pelembagaan ini cenderung memberi tren keuntungan manakala pemerintah dalam lingkup lembaga telah banyak terlibat dalam aktivitas ekonomi.

Dengan meninjau pendekatan dari para ahli teori ekonomi kelembagaan baru, didapatkan bahwa fokus kajian teori ini bukan pada kebiasaan atau perilaku manusia sebagai subjek dalam suatu institusi. Teori ini lebih memerhatikan pentingnya keberadaan kelembagaan yang berperan sebagai salah satu sektor yang menciptakan iklim perekonomian yang efisien dengan meminimalisasi kendala yang ada, serta memfokuskan pentingnya kelembagaan di lingkungan makro dan mikro yaitu dalam

¹⁰ Deliarnov, Ekonomi Politik, (Jakarta: Erlangga, 2006), 96.

memantapkan kegiatan produksi hingga distribusi dan dalam mengelola hubungan antar unit ekonomi baik melalui kerjasama maupun kompetisi.¹¹

Dalam aplikasinya, telah banyak lembaga-lembaga khusus yang dibentuk oleh pemerintahan negara-negara yang menjadikan ekonomi kreatif sebagai kiblat kebijakan ekonominya. Hal ini ditujukan untuk memajukan kinerja perdagangan internasionalnya dengan mengusung suatu era ekonomi baru, ekonomi kreatif, yang tidak lain membicarakan tentang inovasi dan kreatifitas. Di antaranya, Korea Selatan melalui *Korea Content Creative Agency* (KOCCA) menangani pengelolaan usaha industri kreatif, dan *Korea Film Council* (KOFIC) dibentuk khusus menangani industri kreatif sektor perfilman Korea Selatan.¹² Indonesia sendiri membentuk sebuah lembaga khusus yang menangani industri kreatif yaitu pembentukan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan visi untuk menjadikan ekonomi kreatif sebagai penggerak terciptanya Indonesia yang berdaya saing dan masyarakat berkualitas hidup (sehat, berpendidikan, peduli sosial, dan bertoleransi tinggi). Hal ini dilengkapi dengan misi utama berupa:

- a. mengoptimalkan pengembangan dan pelestarian sumber daya lokal yang berdaya saing, dinamis, dan berkelanjutan,
- b. mengembangkan industri kreatif yang berdaya saing, tumbuh, beragam, dan berkualitas, serta

¹¹ Purbayu Budi Santosa, "Relevansi dan Aplikasi Aliran Ekonomi Kelembagaan", Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 09, No. 1, (2008): 54.

¹² Eni Prihtiyani, "Kreativitas Ekonomi Korea Selatan Perlu Ditiru", Kompas Online, dalam <http://internasional.kompas.com/read/2012/09/27/10333611/Kreativitas.Ekonomi.Korea.Selatan.Perlu.Ditiru> (diakses pada 21 Oktober 2015)

- c. mengembangkan lingkungan yang kondusif yang mengatasmakan kreativitas dalam pembangunan nasional dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.¹³

2. Teori Kerjasama Internasional

Dengan asumsi dasar bahwa suatu negara tidak dapat mencukupi seluruh kebutuhannya sendiri, kerjasama antar-negarapun akhirnya dibutuhkan untuk saling melengkapi kebutuhan kedua negara tersebut. Hal lain yang dapat memunculkan posibilitas kerjasama internasional juga dapat dilihat dari adanya konflik yang sama yang dihadapi oleh 2 negara atau lebih. Di antara banyak definisi kerjasama, definisi teori kerjasama internasional menurut Kalevi Jaakko Holsti adalah sebuah pendekatan yang mengkaji sikap dua negara atau lebih dalam melakukan suatu persetujuan atau menyikapi masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.¹⁴ Dalam hal ini, masalah-masalah tertentu yang dimaksud adalah masalah perekonomian. Sementara kepentingan yang dimaksud adalah kepentingan untuk memajukan perekonomian yang dalam hal ini penulis kaitkan dengan sektor perdagangan internasional.

Kerjasama internasional yang terjalin nantinya paling tidak harus menutupi dua syarat yakni¹⁵:

¹³ Indonesia Kreatif, "Creative Economy", Indonesia Kreatif Online, <http://program.indonesiakreatif.net/creative-economy/> (diakses pada 29 Oktober 2015)

¹⁴ K.J. Holsti, Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis, Jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari (Jakarta: Erlangga, 1988), 652-653

¹⁵ Sjamsumar Dam dan Riswandi, Kerjasama ASEAN, Latar Belakang, Perkembangan, dan Masa Depan (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), 16.

- a. negara-negara yang terlibat harus menghargai kepentingan nasional masing-masing, dan
- b. negara-negara tersebut harus setuju untuk mengambil sebuah keputusan bersama dalam mengatasi persoalan yang nantinya mungkin muncul.

Dalam mengkaji kerjasama perekonomian antar-negara, terdapat beberapa tingkatan kerjasama yang dapat dilakukan diantaranya berupa kerjasama bilateral, regional, maupun multilateral. Indonesia merupakan salah satu negara agraris dengan sedemikian banyak hasil pertanian. Di sisi lain, Indonesia juga kaya akan sumber daya alam berupa hasil tambang. Hasil berlimpah ini merupakan salah satu objek yang dapat membawa keuntungan bagi Indonesia manakala Indonesia dapat mengekspor hasil sektor-sektor tersebut ke luar negeri. Di sisi lain, Indonesia masih belum dicukupi oleh infrastruktur yang memadai sehingga Indonesia membutuhkan bantuan bahan baku dari luar negeri, seperti dalam sektor industri. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan munculnya kerjasama internasional Indonesia dengan negara lain dengan tujuan utama untuk meningkatkan perekonomian dalam negeri manakala Indonesia dapat mengeskpor hasil nasional yang berlebih dan mengimpor hasil negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Di tingkat bilateral, Indonesia telah menjalin berbagai bentuk kerjasama perdagangan dengan puluhan negara lainnya. Di tingkat regional, Indonesia menjalin kerjasama dagang melalui keikutsertaannya dalam

ASEAN Free Trade Area, APEC, dan lain-lain. Di tingkat Multilateral, Indonesia tidak melewatkan kesempatan untuk bergabung dalam World Trade Organization (WTO).

Sementara itu, dalam kajian ekonomi kreatif, tingkatan kerjasama internasional yang dilakukan oleh negara-negara di bidang ekonomi kreatif ini dianggap efektif manakala difokuskan pada hubungan kerjasama bilateral. Sebagaimana yang dilakukan Indonesia pada tahun 2012, Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bertemu dan membahas perkembangan penerapan ekonomi kreatif dengan Inggris melalui Departemen Kebudayaan, Media, dan Olahraga Inggris. Upaya kerjasama dalam peningkatan kualitas SDM kreatifpun menjadi perhatian utama dalam diskusi yang terjadi di antara keduanya.

D. Hipotesa

Pasca pelebagaan ekonomi kreatif terjadi kenaikan kinerja perdagangan internasional Indonesia pada kurun waktu 2009 hingga 2014 karena:

- h.1. pelebagaan ekonomi kreatif membantu meningkatkan efisiensi sektor perekonomian melalui fungsinya sebagai fasilitator pemasaran internasional, dan
- h.2. pelebagaan ekonomi kreatif membantu meningkatkan efisiensi sektor perekonomian melalui fungsinya sebagai inisiator kerjasama ekonomi kreatif internasional.

E. Batasan Penelitian

Dalam memudahkan penyusunan, penulis membatasi penelitian yang mana dimulai sejak tahun 2009. Dalam jangka periode pertama kepemimpinannya, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengeluarkan kebijakan untuk menerapkan ekonomi kreatif dalam kegiatan ekonomi negara sejak 2006. Namun, penulis memutuskan untuk membuka penelitian mulai tahun 2009 karena di tahun tersebut merupakan eksekusi yang baik untuk meneliti pengaruh pelebagaan eknomi kreatif di Indonesia manakala Presiden SBY kembali terpilih karena kesuksesannya dalam membangun Indonesia di era 2004-2009.

Adapun penelitian ini penulis batasi hingga tahun 2014, dimana pada tahun 2009 dan seterusnya merupakan tahun pengujian keefektifan implementasi konsep ekonomi kreatif di Indonesia. Penelitian ini berakhir pada tahun 2014 karena tahun 2014 merupakan tahun dimana laporan ekonomi telah ditutup sebelum dibuka dengan laporan baru yakni di tahun 2015 ini dengan era pemerintahan presiden Indonesia yang baru, Presiden Joko Widodo.

Sementara itu, dalam pembahasan mengenai pengaruh pelebagaan ekonomi kreatif, penulis membatasinya hanya pada ranah kinerja perdagangan internasional. Hal ini dikarenakan oleh faktor konsep ekonomi kreatif yang dijadikan landasan pelebagaan itu sendiri merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memajukan nilai jual dalam negeri di tingkat internasional. Karena sebagaimana diketahui, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan sumber daya sebagai tolak ukur nilai jual yang tinggi di dunia internasional.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penulisan skripsi berjudul “Pengaruh Pelembagaan Ekonomi Kreatif dalam Kinerja Perdagangan Internasional Indonesia Pada Kurun Waktu 2009 Hingga 2014” ini, penulis menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan data baik berbentuk gambar, tabel, keterangan lisan, maupun artikel jurnal. Adapun penelitian menggunakan metode kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bersifat deskriptif dan banyak menggunakan analisis. Melalui metode kualitatif, hasil analisis yang nantinya akan disimpulkan didapatkan dengan lebih menitikberatkan pada gambaran lengkap dari pengembangan teori dan paparan fakta yang ada.¹⁶

2. Sumber Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder sendiri merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara tidak langsung, yakni melalui media perantara. Perantara dalam hal ini adalah berupa informasi yang didapatkan dari buku, jurnal, artikel, internet, serta sumber informasi lain seperti dokumen yang terkait dengan judul skripsi yang penulis usung.

¹⁶ Informasi Pendidikan, “Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif”, Informasi Pendidikan, dalam <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/02/perbedaan-penelitian-kualitatif-dan.html> (diakses pada 21 Oktober 2015)

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membagi penjelasannya dalam lima Bab dan masing-masing Bab terdiri dari beberapa sub-bab yang menjelaskan secara urut dan terperinci tentang Bab tersebut.

BAB I merupakan bagian dalam penulisan skripsi yang menjelaskan mengenai latar belakang pengambilan judul skripsi, rumusan masalah yang menjadi fokus penulis dalam menulis hipotesa dan melakukan analisa, landasan teoritik serta aplikasi teori yang membantu penulis dalam menyusun analisa dan membuktikan hipotesa, juga berisi hipotesa yang merupakan pemikiran sementara penulis atas jawaban rumusan masalah yang ada, serta metode penelitian yang memberi penulis batasan dalam melakukan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan bagian dalam penulisan skripsi yang akan mendeskripsikan secara jelas mengenai subjek dari skripsi ini yakni pelembagaan ekonomi kreatif sebagai salah satu upaya pemerintah untuk menerapkan konsep ekonomi baru dengan manajemen yang baik dan dengan tujuan yang jelas agar mampu membawa perubahan dalam perekonomian negara.

BAB III merupakan bagian dalam penulisan skripsi yang menjelaskan tentang kinerja perdagangan internasional Indonesia sebagai objek yang dipengaruhi oleh pelembagaan ekonomi kreatif tadi. Di dalamnya juga akan dipaparkan data-data mengenai signifikansi kinerja perdagangan internasional Indonesia berdasarkan batasan penelitian yang ditetapkan oleh penulis.

BAB IV merupakan bagian dalam penulisan skripsi yang akan memaparkan tentang pengaruh pelembagaan konsep ekonomi kreatif dalam kinerja

perdagangan internasional Indonesia sebagai pembuktian sebenarnya atas hipotesa-hipotesa yang telah penulis tarik sebelumnya.

BAB V merupakan bagian dalam penulisan skripsi yang memaparkan tentang inti dari materi skripsi sebagai penutup.